



## Rumah Kaca

*Pramoedya Ananta Toer*

Download now

Read Online ➞

# Rumah Kaca

*Pramoedya Ananta Toer*

## **Rumah Kaca** Pramoedya Ananta Toer

Tetralogi ini dibagi dalam format empat buku. Dan roman keempat, Rumah Kaca, memperlihatkan usaha kolonial memukul semua kegiatan kaum pergerakan dalam sebuah operasi pengarsipan yang rapi. Arsip adalah mata radar Hindia yang ditaruh di mana-mana untuk merekam apa pun yang digiatkan aktivis pergerakan itu. Pram dengan cerdas mengistilahkan politik arsip itu sebagai kegiatan pe-rumahkaca-an.

Novel besar berbahasa Indonesia yang menguras energi pengarangnya untuk menampilkan embrio Indonesia dalam ragangan negeri kolonial. Sebuah karya pascakolonial paling bergengsi.

## **Rumah Kaca Details**

Date : Published 2009 by Lentera Dipantara (first published 1988)

ISBN : 9789799731265

Author : Pramoedya Ananta Toer

Format : Paperback 646 pages

Genre : Fiction, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Literature, Historical, Historical Fiction, Classics, Romance, Cultural, Asia, Classic Literature

 [Download Rumah Kaca ...pdf](#)

 [Read Online Rumah Kaca ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Rumah Kaca Pramoedya Ananta Toer**

---

# From Reader Review Rumah Kaca for online ebook

## Yoseph Samuel says

Buku terakhir dari tetralogi pulau buru. Ditulis dengan alur yang mengejutkan dan bertolak belakang dengan 3 buku pendahulunya. Dibuku ini, Pramoedya dengan kejeniusannya mampu menuangkan dalam tulisan yang detail terkait sebuah pergolakan pikiran, watak, percakapan hati, dan imajinasi dengan sangat ambisius menjadi literatur.

Pramoedya, terlepas dari sisi negatifnya (mungkin dia pada masanya, dengan segala kemanusiaannya juga sedang meraba-raba untuk menemukan "menjadi manusia utuh") tetaplah seorang literatur cerdas dan pewaris yang kaya raya bagi kita bila mau menggugat sebagai ahli warisnya.

Sebagai penutup aku lebih suka mengomentari 2 tokoh signifikan (meskipun tokoh satunya hanya muncul di buku ini) dalam tetralogi pulau buru. "Terberkatilah Minke dengan segala kemuliaannya untuk menjadi manusia yang utuh bagi bangsanya. Semoga Minke dapat mengampuni Pangemanann sebagai co-pilot (yang membelot) yang merancang kehidupan Minke didunia ini. Dengan begitu maka Minke akan hidup sebagai manusia yang utuh diakhirat sana"

---

## - yui yunita putri says

sekarang kalian ada dalam rumah kacaku. Sluruh gerak gerik kalian terlihat!!

---

## Zaki Setiawan says

Deposuit Potentes de Sede et Exaltavat Humiles

(Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka Yang Terhina) (hal : 646)

Karya Eyang Pram yang ini sungguh "melewati batas zaman". Kita yang disuguhi cerita tentang Minke pada tetralogi sebelumnya ( Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa dan Jejak Langkah) kemudian diakhiri dengan pembuangan Minke ke tanah Maluku. Tahap Penangkap sampai dengan Pembuangan Minke dipimpin langsung seorang Komisaris Besar Polisi Hindia berdarah Ambon yaitu Jacques Pangemanann.

Rumah Kaca sebagai bagian akhir dari tetralogi ternyata tidak bercerita tentang Minke lagi namun tentang Jacques Pangemanann. Polisi yang menangkap dan membuangnya ke Maluku. Jacques Pangemanann adalah pribumi asli dari Manado yang diangkat anak seorang apoteker berkebangsaan prancis maka dia mempunyai menyandang nama Jacques.

Jacques Pangemanann diceritakan setelah membuang Minke kemudian pensiun dari dinas Kepolisian. Masa Pensiun bukan diisi bersantai dengan keluarga namun diangkat sebagai staf ahli Algemene Secretarie. Staf Ahli yang menangani operasi khusus untuk menghambat pergerakan organisasi pribumi.

Kisah Spionase di awal abad 20, Eyang Pram menceritakan bagaimana cara Pangemanann menghambat Organisasi Pribumi baik dengan cara paling halus sampai dengan cara yang paling licik. Novel ini sangat terasa paling berat diantara tetralogi tersebut. Operasi Intelijen dengan riset , menganalisis, diskusi dan eksekusi di lapangan.

Operasi Intelijen semacam ini yang kerap dilakukan dinasa intelijen manapun. Pemerintah yang menciptakan terror di masyarakat agar tercipta kondisi yang diinginkan. Ini model-model operasi intelijen modern.

Sungguh ini kepiawaian Eyang Pram dalam meramu cerita.

Karena jalan ceritanya sebagian berisi diskusi, analisa dan kesimpulan yang dibuat oleh Pangemanann. Eyang Pram ingin menyampaikan gagasan mengenai negeri kita ( Indonesia ) melalui tokoh Pangemanann. Pemikiran, Analisa, Pendapat dan tindakan si Pangemanan adalah tidak lain opini dari Eyang Pram itu sendiri terhadap Indonesia.

Indonesia telah merdeka secara resmi dan syah. Eyang Pram menceritakan bahwa kemerdekaan itu baru sebatas ragawi bukan sampai dengan jiwa manusia Indonesia. Karena eyang Pram menilai bahwa jiwa bangsa Indonesia sama sekali tak berubah sejak zaman Belanda datang ke Indonesia pertama kali sampai saat ini.

Manusia yang kompromistis, penyuka keselarasan dan tidak berprinsip. Coba anda baca bagian 3 yang berisi diskusi Pangemanann dengan Tuan L mengenai orang jawa dan kejawaan. Terlihat jelas pemikiran Eyang Pram namun tersamar dengan nama Pangemanann.

“Pertama-tama karena bangsa ini mempunyai watak mencari kesamaan, keselarasan, melupakan perbedaan, untuk menghindari bentrokan sosial. Dia tunduk dan patuh pada ini sampai kadang tak ada batas . Akhirnya dalam perkembangan nya yang sering, ia terjatuh pada satu kompromi ke kompromi lain dan kehilangan prinsip-prinsip. Ia lebih suka penyesuaian daripada cekcok urusan prinsip” (hal : 125)

“Orang Eropa lebih kecil jumlahnya , tapi menang karena prinsip” ( hal : 128)

Inilah ketajaman mata hati Eyang Pram. Beliau mampu meneropong tentang manusia Indonesia secara sosiologis maupun antropologis. Beliau tuangkan dalam bentuk novel bukan karya ilmiah yang kadang terasa membosankan.

Analisa Eyang Pram ini masih sangat up-to-date sampai saat ini. Jacques Pangemanann adalah gambaran manusia pribumi dari dahulu sampai dengan saat ini. Pangemanann setelah mengantar Minke ke Ambon kemudian meninggalkan surat kepadanya. Minke adalah sahabat dan guru bagi seorang pangemanann. Minke adalah orang yang terhormat dalam kekalahannya. Pangemanann adalah seorang hamba Gubernur secara pribadi tidak ikut campur dalam menentukan pembuangan Minke ke Maluku

Pada akhir catatanku sendiri aku tulis :”Hamba Gubernur ! Orang yang selalu bertanggungjawab dan merasa bertanggungjawab kepada Gubernur, tak pernah bertanggungjawab sendiri kecuali demi keselamatan dan kesenangan hidupnya (hal : 132)

Pangemanann diceritakan mengalami dilemma karena harus menghancurkan bangsanya sendiri.

Pangemanann tak sanggup menolak pekerjaan “kotor” ini karena tuntunan duniawi mengalahkan idealisme dia sebagai seorang terpelajar lulusan Universitas Sorbonne yang termasyhur.

Eyang Pram menggambarkan orang Indonesia dengan begitu pas. Manusia yang sangat complicated.

Manusia yang berhasrat atas kedudukan dan kenyamanan yang sering bertentangan dengan nuraninya sendiri namun terus dijalani.

Indonesia tidak bergerak maju bukan karena manusia Indonesia yang bodoh. Manusia Indonesia adalah manusia yang pintar dan cerdas. Indonesia tidak maju karena mental yang rapuh. Mental penikmat dan takut akan resiko dari memegang prinsip hidup dan selalu mengandalkan kompromi yang mesti merugikan salah satu pihak. Alih-alih bangsa lain, yang mereka rugikan adalah bangsanya sendiri . Ini tercermin dari si Pangemanann.

Sejarah mempunyai versinya masing-masing tergantung rezim mana yang berkuasa. Eyang Pram juga memiliki versinya sendiri dari Sejarah Bangsa Indonesia. Syarekat Dagang Islam menurut versi Eyang Pram didirikan oleh Raden Tirta Adi Sudiro atau Minke. Kemudian baru diserahkan ke Tuan Samadi yaitu tak lain H. Samanhudi

Padahal, Pendirian SDI menurut versi pemerintah tercantum di mata pelajaran Sejarah mulai dari SD – SMA. SDI didirikan di Surakarta oleh H. Samanhudi di Surakarta. Itu juga yang diakui oleh Pemerintah . Versi Eyang Pram, SDI didirikan di Buitenzorg kemudian baru dipindahkan ke Solo. Maka, Eyang Pra sangat berhati-hati dalam penulisan tahun dalam novel-nya.

Kecenderungan Eyang Pram terhadap tokoh berhaluan kiri menonjol dalam “Rumah Kaca” ini. Eyang Pram sering memuji-muji tokoh misal : Sneevlit, Marco dan Semaoen. Mereka adalah tokoh berhaluan kiri embrio dari Paham Komunis di Indonesia.

Sneevlit adalah pendiri ISDV, cikal bakal Partai Komunis di Indonesia. Pangemanann menyatakan bahwa Sneevlit lebih progresif daripada Boedi Moeljo atau Syarikat Islam. Sneevlit dkk lebih berbahaya karena memakai sebuah aliran filsafat baru ( Komunis????) yang belum dipahami sepenuhnya oleh Pangemanann.

Mereka adalah dari Golongan nihilis yang terkutuk. Mereka memang mampu mengekspresikan serta berpikir sangat logis dan membikin orang tersudut tak berdaya. Jelas, mereka berasal dari suatu aliran filsafat baru yang belum kukenal selama ini. Atau lebih tepat pernah kukenal tetapi telah kulupakan ( hal : 388)

Marco adalah nama lain dari Markodikromo. Dia adalah tokoh sayap kiri dari Syarikat Islam yang berhaluan sosialis. Marco banyak bergerak di daerah vorstlanden ( Surakarta, Yogyakarta dan Semarang). Tokoh ini adalah didikan Minke yang sangat militan.

Semaoen adalah tokoh yang masuk ke dalam “Rumah Kaca “ si Pangemanann. Dia adalah tokoh muda progresif. Semaoen adalah tokoh VSTP ( Serikat Buruh Kereta Api) yang selalu menggelorakan perlawanan terhadap Gubernur. Pada akhirnya bersama Alimin dan Darsono, Semaoen mendirikan Syarikat Islam Merah ( SI Merah) yang berhaluan komunis.

Indische Partij adalah partai pertama yang dibentuk di bumi Hindia ini. Pendirinya adalah Douwager alias Douwes Dekke, Wardi alias Suwardi Suryaningrat dan Tjipto alias dr Tjipto Mangunkusumo. Ketiga-tiganya atau D-W-T adalah manusia tanpa pengikut. Mereka pemberani, pintar namun tidak memiliki pengikut. Paling tidak begitu menurut Pangemanann.

Lebih mengenaskan lagi yaitu Boedi Moeljo. Nama samaran dari Boedi Oetomo. Pemimpinnya sudah menjadi dokter Rumah Sakit Zending di Blora Jawatengah. Boedi Moeljo hanya mendirikan sekolah yang menghasilkan Priyayi yang akan selalu setia kepada Gubernur.

Syarikat Islam dipimpin oleh Mas Tjokro. Seorang “Kaisar Tanpa Mahkota”. Dia menjadi pimpinan SI bukan karena dipilih pengikutnya. Karena ketakutan H Samadi atau H Samanhudi kepada Gubernur. Pangemanann yang semakin gencar memberangus musuh Gubernur mengakibatkan H Samadi ketakutan dan harus menyerahkan ke Mas Tjokro. Mas Tjokro adalah nama lain dari HOS Cokroaminoto.

Mas Tjokro tidak mempunyai pengikut yang riil seperti Minke. Mas Tjokro berkeliling Jawa tidak untuk mengunjungi pengikut-pengikutnya namun ke pesantren-pesantren. Mas Tjokro mendapat fasilitas mobil dari Syarikat Islam berbeda dengan Minke yang pejuang militan. Padahal, Mas Tjokro adalah mentor Presiden Soekarno yang akan memimpin kemerdekaan Indonesia.

Eyang Pram lebih menonjolkan tokoh-tokoh dari haluan kiri. Infiltrasi ajaran komunis dalam novel ini memang tidak bisa dibuktikan. Simpati eyang pram kepada tokoh-tokoh haluan kiri lebih kentara. Padahal Republik ini dibangun oleh seluruh rakyat Indonesia baik haluan kiri, kanan maupun tengah.

Namun, hal itu adalah wajar dan syah. Penulis boleh memasukkan apa saja yang dikehendaki. Karena setiap penulis mempunyai misi masing-masing. Sebagaimana Hamka yang mempunyai misi Islam-nya. Hal yang saya sampaikan diatas tidak mengurangi kehebatan “Rumah Kaca”. “ Rumah Kaca” selangkah lebih maju dari zaman dilihat dari alur cerita, intrik yang dibangun dan layak menjadi kandidat Nobel.

Hehehehehe.....!!!! Pemerintah Orde Baru melarang peredaran Novel Bumi Manusia. Sebenarnya kurang pas. Karena kalau mau melarang ya si “Rumah Kaca” ini. Karena Eyang Pram mulai memasukkan ide, pemikiran dan saran pribadinya di “Rumah Kaca”. Apakah artinya? Era sudah berubah menjadi era keterbukaan.

Saya mendapat Novel ini juga secara online. Saya beli dari Palasarionline.com. Penerbitnya saja “Lentera

## Probo Darono Yakti says

Perjuangan Minke pun akhirnya telah sampai pada penghujungnya: Minke dibuang ke Maluku, atas perintah dari Gubernur sendiri. Langkah ini merupakan pengingkaran janji Pangemanann yang akan menyelesaikan Minke ini melalui jalur di luar hukum. Namun kenyataan yang ada Komisaris Polisi Hindia Belanda ini setelah memanfaatkan Robert Suurhof, kawan lama dari Minke untuk mengacaukan segala gerak-gerik Minke sekeluarga.

Bagian menariknya adalah **Pram mengubah sudut pandangya menjadi orang ketiga dari seri tetralogi sebelumnya**. Tepat. Minke bukan lagi menjadi tokoh utama dalam cerita ini, karena Pangemanann lah yang menulis catatan Rumah Kaca ini ketika dirinya dinyatakan pensiun sebagai Komisaris Polisi. Meskipun hidupnya dipenuhi dengan prestasi, dan menjadi satu-satunya pribumi (dirinya berasal dari Manado) yang meraih pangkat Kopol tersebut di dalam dinas Kepolisian Hindia Belanda. Dan juga diwarnai oleh keluarga yang mendewakan dia sebagai seorang yang berarti penting bagi mereka. Namun yang terjadi justru sebaliknya: Prestasinya dalam melakukan spionase terhadap gerakan pribumi membuatnya berada satu dari jajaran Algemeene Secretariate - Pusat segala kegiatan di Hindia Belanda terpantau - yakni gedung pemerintahan Hindia Belanda yang kedudukannya berada di bawah Gubernur Jenderal, dan bahkan menyamainya karena memiliki kewenangan untuk menurunkan kebijakan.

Di sinilah **Rumah Kaca** yang dimaksudkan Pramoedya Ananta Toer bekerja. Mulai dari gerakan yang diinisiasi Minke, S.D.I. dan surat kabar 'Medan' dibredel semena-mena oleh Gubernur. Kemudian gerak-gerik orang-orang yang tak lain adalah penerus jejak langkah RM Minke yang berada di daerah lain di Indonesia. Di sinipun kita ditunjukkan langkah-langkah strategis yang dilakukan Pangemanann di posisinya dalam A.S. untuk mengikuti perkembangan yang ada, gerakan polisi untuk menumpas pemberontakan yang terjadi di seantero Hindia. Mengamati secara tidak langsung maupun langsung bukanlah soal baginya.

Kemudian rahasia terkuak, banyak sekali yang tidak kita ketahui dan sulit untuk menerkannya. Akhirnya dapat dijawab dengan terang di sini. Tentang siapa itu Minke, siapa itu Annelies, siapa itu Wardi, dll. Kemudian dari alur cerita yang ada dalam Rumah Kaca ini **kita dapat mengetahui perjuangan pahlawan pergerakan nasional ini dari sudut pandang yang berbeda**. Karena pada dasarnya buku ini menyuguhkan sudut pandang yang lain sekaligus merangkum dari Jejak Langkah, Anak Semua Bangsa, dan Bumi Manusia.

Penutup akhir yang sempurna: Deposuit Potentes de Sede et Exaltval Humilles (Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina. Menggambarkan sama sekali yang terjadi ketika menggambarkan posisi Pangemanann yang 'serba salah' terhadap gurunya, RM Minke. Sepulang Minke dari pembuangan, Pangemanann masih menunjukkan kekangan kolonial terhadapnya. Inilah penutup Tetralogi Buru yang sempurna!

Saya merekomendasikan buku ini, dan dalam waktu dekat akan segera mencari buku biografi yang ditulis Pram tentang RM Minke: Sang Pemula.

---

## Missy J says

\*3.5

So I finally finished reading the Buru Quartet. My aim was to get find out more about the history of Indonesia. And these books were helpful, together with "The History of Modern Indonesia", now I have a picture of what the Dutch Indies was like.

Honestly, I didn't enjoy "House of Glass" and "Footsteps" as much as "This Earth of Mankind" and "Child of All Nation", these books really caught my attention and made me want to read more.

I probably didn't like Pangemannan and the adult Minke, cause I had difficulties understanding them.

Especially Pangemannan is full of hatred and disgust, even for himself.

Though the "House of Glass" did start out well, I loved the conversations with Meneer L-.

But after awhile Pangemannan only complains and criticises, I didn't find any joy reading the book anymore.

Having read this, I can't help wondering how much Indonesia has changed. It is different.

---

## Anna S. says

Salut kepada Pram, bisa-bisanya dia berlagak seperti seorang Eropa dengan yakinnya, memberikan narasi mengenai intrik seputar kolonialisme dari sudut pandang orang dalam (yang telah terlanjur kupercayai walaupun belum tentu valid), sekaligus menjadi seorang Pribumi yang tak ada bandingannya dalam mengerti karakteristik bangsanya. Benar-benar dia adalah harta pusaka bangsa ini, semoga bukunya dibaca hingga ke generasi-generasi yang akan datang; mengingat hidup yang lebih terarah bila kita mengerti latar belakang permasalahan.

Di bawah ini kutipan yang sungguh tidak boleh terlupakan:

Menjadi perabot kekuasaan seperti ini, makin ke atas makin besar mulut, kuping hilang; makin ke bawah makin besar kuping, mulut hilang"

--

"Kalau setinggi itu puji-pujian Tuan pada Jawa, mengapa dia bisa dikalahkan oleh Eropa?"

"Pertama-tama karena bangsa ini mempunyai watak selalu mencari-cari kesamaan, keselarasan, melupakan perbedaan untuk menghindari bentrokan sosial. Dia tunduk dan taat pada ini, sampai kadang tak ada batasnya. Akhirnya dalam perkembangannya yang sering, ia terjatuh pada satu kompromi ke kompromi lain dan kehilangan prinsip-prinsip. Ia lebih suka penyesuaian daripada cekcok urusan prinsip."

--

"Ia pernah mengatakan pada salah seorang temannya: orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan menghilang di dalam masyarakat dan dari sejarah."

--

"Betapa bedanya bangsa-bangsa Hindia ini dari bangsa Eropa. Di Eropa setiap orang yang memberikan sesuatu yang baru pada umat manusia dengan sendirinya mendapat tempat yang selayaknya di dunia dan di sejarahnya. Di Hindia, nampaknya setiap orang takut tak mendapat tempat dan berebutan untuk menguasainya."

--

Pada jaman Soeharto dahulu, akibat dari kediktatorannya adalah pembungkaman terhadap naskah-naskah sejarah juga terhadap suara-suara sumir yang gerah akan ketidakadilan dimana-mana. Juga, akibat dari kediktatorannya itu adalah masyarakat yang tertib disiplin walaupun itu bukan perilaku dari pikiran yang sadar, karenanya Indonesia bisa sampai pada prestasi yang gilang gemilang diantara sesama Asia, hingga timbullah nama Indonesia sebagai macan Asia.

Naskah Pram banyak yang diberangus semasa Soeharto. Pada sekolah formal di jaman itu, organisasi seperti Serikat Islam dan Boedi Moeljo hanya dipaparkan sesingkat-singkatnya. Pertanyaan dalam ulangan pun lebih tidak penting lagi, hanya menanyakan kapan didirikan dan siapa tokohnya. Merupakan hadiah tersendiri bagi demokrasi, kini naskahnya sudah bisa dibaca dengan bebas walaupun kurang diperhatikan. Orang banyak lebih senang beradu mulut mengenai kasus yang apabila diambil perbandingannya dengan apa yang dikisahkan dalam buku ini, seperti remeh temeh saja.

Kebebasan yang telah dirintis pada masa proklamasi hilang tergerus orba, kini orba telah hilang namun semangat itu belum bisa kembali karena bangsa terlenu oleh kebisaannya yang baru didapat setelah tiran runtuh: berbicara. Sampai sulit negara maju barang selangkah karena terlampau banyak orang memberi kritik, yang entah karena memang dalam pengetahuannya ataupun karena sirik hatinya. Dalam pengukurannya, bukan tidak mungkin kemajuan Pribumi berlogika sejak jaman dulu sangat sedikit, tapi bisa dibilang minus. Sayang sekali orang kurang berminat membaca sejarah, hanya dengan pikiran yang penuh orang bisa mengeluarkan kata yang baik dan bijak.

Walaupun begitu baik semuanya, tetap saja seperti penyakit seperti pada penulis Indonesia lain, Pram mendewakan tokoh utama berlebihan :(

---

## **Bernard Batubara says**

Selesai membaca "Rumah Kaca", buku keempat sekaligus terakhir dari Tetralogi Buru, Pram.

Buku terakhir ini berkisah dari sudut pandang tokoh yang lain. Tidak lagi tentang Minke, melainkan Jacques Pangemann yang bertutur sebagai pihak dari Gubernur yang ditugaskan untuk menghentikan aktivitas dan perjuangan Minke dkk.

Pram fasih betul menggambarkan karakter Pangemann sebagai manusia berwajah dua: di satu sisi ia mengagumi dan mendukung pergerakan Minke, di sisi lain ia bekerja untuk pemerintah dan harus menghentikan Minke. Konflik batin Pangemann yang berdiri di dua kaki digambarkan dengan sangat baik oleh Pram. Tampak sekali pergulatan batin Pangemann di banyak adegan dalam "Rumah Kaca".

"Rumah Kaca" adalah penutup yang baik dalam Tetralogi Buru. Dan saya tak sabar ingin berburu dan membaca buku-buku Pram yang lain. Tapi, oh, alangkah sulitnya mencari buku-buku tersebut kini.

"Rumah Kaca", 4 dari 5 bintang.

---



## **Karmen says**

It was a bittersweet pleasure to read and now finish the Buru Quartet.

Raden Mas Minke is now in exile. The House of Glass is told from the person responsible for it - policeman Tuan Pangemann. It is a great counterpart to the earlier trilogy written in Minke's voice. It presents the colonial view.

Pangemann writes of his qualifications and demonstrates an excellent understanding of his culture. Unfortunately, he does not realize who he is and the damage his reports are responsible for. Even as he admires and respects Minke, he is responsible for undermining the development of his own people and Indonesia to the benefit of all others, the Europeans and Chinese.

Such people are responsible for the power of Europeans and Chinese even today. Very little of the history and culture is available to its people and visitors.

---

## **Chaniago says**

Rumah Kaca sungguh membuatku tercengang. Ohh my.. Dia bahkan bisa mengalahkan semua novel-novel kesayanganku. It'll be my top five, for sure! Berbeda dengan buku pertama, kedua, dan ketiga, buku keempat ini mengambil sudut pandang seorang arsiparis bernama Jacques Pangemanann. Pribumi yang bekerja di Algemeene Secretarie Hindia Belanda. Ia mengabadikan semua berita mengenai sasarannya, salah satunya adalah Raden Mas Minke. Dari artikel-artikel yang dikumpulkan Pangemanann, pembaca kemudian dapat mengetahui kisah perjalanan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Yang lebih mengejutkan dari Rumah Kaca ini adalah ceritanya bersumber dari kisah nyata. Aku kira ini hanya fiktif yang diberi banyak bumbu dimana-mana. Buatku Rumah Kaca seperti Detektif Conan. Nama-nama tokohnya benar-benar ada dalam kenyataan dan semuanya memiliki ceritanya masing-masing. Kita, pembaca, tidak hanya diajak mengenal tokoh utama, Mas Minke, melainkan semua tokoh yang ada di dalam rangkaian Tetralogi ini. Aku dibuat penasaran oleh semua tokoh yang sungguh menarik.

Sebagai contoh adalah Rientje de Roo. Rumah Kaca mengisahkannya sebagai pelacur cantik usia delapan belas tahun yang menawan. Ia memikat siapa saja. Namun tragis, di akhir hidupnya ia terbunuh oleh salah satu pasangannya yang cemburu buta padanya. Kisah ini benar-benar terjadi di Batavia, maksudku Jakarta, pada tanggal 17 Mei 1912. Seorang pelacur bernama Fientje de Feniks tewas oleh seorang pria Belanda bernama Willem Frederik Gemser Brinkman. Pria ini dikenal sebagai seorang hartawan yang berstatus sebagai pegawai Gouvernement Bedrijven. Brinkman adalah pelanggan setia sang pelacur.

Brinkman membunuh Fientje karena cemburu. Asal mula perselisihannya adalah ketika ia menggundik wanita itu dan menyuruhnya untuk tidak melacurkan diri lagi. Namun Fientje tetap melakukan profesinya. Brinkman memergokinya bersama pria lain. Ia menjadi panas hati dan pembunuhan yang terencana pun terjadi.

Contoh lainnya adalah tokoh utama dalam Rumah Kaca. Jacques Pangemanann. Berbeda dari penggambaran di Rumah Kaca bahwa ia adalah orang yang tega menjerumuskan Minke ke Maluku, Ensiklopedi Jakarta mencatatnya sebagai seorang pribumi perintis pers Melayu dan penulis cerita dengan gaya baru (tidak

tradisional). FDJ Pangemanann adalah seorang wartawan dan pengarang novel. Ia lahir pada tahun 1870 dan meninggal pada tahun 1910. Ia merupakan orang Manado yang aktif sebagai wartawan dan redaktur di Batavia dan Bandung. Pada tahun 1894-1906 ia menjadi redaktur majalah Bintang Betawi. Karyanya antara lain Tjerita Rossina (novel, 1903) dan Si Tjonat (1900). Ia kemudian bekerja di harian Perniagaan.

Hasil karyanya sudah menggunakan bahasa Melayu, bukan Belanda atau bahasa ibunya. Pada masa itu ada dua Pangemanan yang terkenal, JH dan FDJ Pangemanann. Supaya bisa dibedakan, FDJ menulis nama marganya (dari Minahasa) dengan dobel "n", persis seperti yang diutarakan oleh Rumah Kaca. Sedangkan JH Pangemanan dikenal sebagai pemimpin redaksi koran Melayu Djawah Tengah (terbit: Semarang 1913-1938) dan pendiri sekaligus ketua Roekoen Minahasa (1912).

FDJ Pangemanann bersama dengan R.M Tirto Adhisoejo, atas nama pers Melayu mulai melancarkan kritik terhadap perilaku pejabat yang tidak patut sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan sosial. Aksi ini dalam sejarah pers di Hindia telah membuka jalan bagi lahirnya pers nasional di kemudian hari. Dia juga menulis cerita-cerita bersambung dalam Bintang Betawi. Cerita pertamanya, Njerita Rossina pada mulanya diumumkan dalam surat kabar tersebut (1903). Karya lain Pangemanan bertajuk Tjerita Si Tjonat dirilis pada tahun 1900.

Mas Marco yang dimaksud dalam Rumah Kaca adalah Marco Kartodikromo, seorang wartawan yang juga seorang aktivis kebangkitan nasional asal Hindia-Belanda di masanya. Pada awal tahun 1905 Marco bekerja sebagai juru tulis Dinas Kehutanan. Tapi tak lama. Kemudian ia pindah ke Semarang dan menjadi juru tulis kantor Pemerintah. Di sana ia belajar bahasa Belanda dari seorang Belanda. Tahun 1911, setelah pandai berbahasa Belanda ia meninggalkan Semarang dan menuju Bandung. Di Bandung ia bergabung dengan penerbitan Surat Kabar Medan Prijaji pimpinan Tirto Adhi Soeryo. Saat itu, Medan Prijaji sedang berada di puncak kegemilangan. Pada Tirto Adhi Soeryolah dia berguru. Pada tahun 1913, media pribumi dengan oplah besar itu bangkrut, diikuti dibuangnya Tirto Adhi Soeryo ke Maluku. Hal ini membuat Mas Marco pindah ke Surakarta dan mendirikan surat kabarnya sendiri, berjudul Doenia Bergerak.

Kata Pram tentang buku-bukunya bahwa naskah-naskah itu terdapat tautan satu sama lain. Antara Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa dan Jejak Langkah di lain pihak ada keretakan. Tapi aku tak merasakannya. Mungkin karena aku belum membaca Jejak Langkah dan Anak Semua Bangsa.

Rumah Kaca membandingkan dunia pribumi dan barat. Bahkan dalam hal mengelola alam. Kata Pram, pandangan dunia pribumi dengan Eropa adalah perbedaan dasar yang tak terjembatani. Eropa memandang alam sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya dan hendak ditaklukkannya. Sementara pribumi, urai Pram, memandang dirinya bagian dari alam. Eropa hendak menaklukkan alam. Pribumi hendak menyesuaikan diri sehingga menjadi satu keserasian dengan alam.

Di novel ini pula aku merasakan semangat luar biasa dari perubahan. Aku tak habis pikir mengapa pula tetralogi novel ini dilarang beredar? Sepanjang pembacaanku tak ada upaya yang dilakukan penulis untuk menghasut masyarakat atau menentang pemerintah. Sangat disayangkan bila akhirnya roman ini mengendap bertahun-tahun tanpa pernah diketahui publik. Sejarah ternyata memang mudah ditaklukkan oleh penguasa. Tapi aku yakin, cepat atau lambat sejarah akan membuka sendiri cerita yang sebenar-benarnya.

Deposuit Potentes de Sede et Exalvatat Humiles.

(Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka Yang Terhina)

sumber tokoh-tokoh dalam novel: wikipedia.org

---

## Amanda Rachmadita says

Akhirnya saya rampungkan juga menelusuri sejarah perkembangan bangsa Indonesia melalui tetralogi Buru ini. Jujur selama membaca novel ini saya merasa jijik dengan tokoh J. Pangemanann, bagaimana bisa seorang bumiputera terlebih yang telah mendapatkan pendidikan Eropa secara langsung bisa mengkhianati bangsanya, tanah kelahirannya sendiri, Indonesia dengan menjadi hamba gubermen dan membuang semua saudara2 bumiputeranya yang dianggap berbahaya bagi keamanan dan ketertiban Hindia Belanda sedangkan cita-cita mereka hanya ingin menjadi orang yang bebas, menjadi bangsa yang bebas menentukan nasib bangsanya sendiri, tidak lagi takut dan dijajah bangsa lain. J. Pangemanann menurut saya, menjadi sebuah gambaran dari bentuk manusia yang kalah terhadap nurani, terhadap prinsipnya hanya demi kedudukan dan pangkat. Sepertinya ia terlambat menyadari bahwa semua usaha2 yang ia lakukan terhadap Minke, Douweger, Wardi dan Tjipto untuk mematikan mereka tidak akan menghasilkan apa apa. Karena sekalipun mereka terbuang dari tanah kelahirannya, dari bangsa yang mereka perjuangkan, semangat mereka tidak akan pernah padam dan akan selalu menjalar kepada pemuda-pemudi bumiputera lainnya untuk menggapai cita2 menjadi bangsa yang bebas. Mematikan mereka hanya akan menghidupkan puluhan bahkan ratusan pemuda pemudi baru yang siap mengusik Gubermen dan kroco2nya untuk tidak sewenang-wenang dengan bumiputera, si pemilik tanah air ini. Setidak-tidaknya rasa penyesalan dan kehancuran J. Pangemanann diakhir cerita menjadi penghiburan saya. Bahwa semakin ia menghancurkan Minke, Douwager, Wardi, Tjipto atau bahkan Marco dan Soendari sama saja menyeretnya menuju kehancuran yang sama seperti mereka. Karena, hey Pangemanann kau adalah pribumi sama seperti bangsamu! Tidak peduli kau mahir berbahasa Perancis, pejabat pemerintah, kau hanya hamba gubermen yang dipandang sebagai pribumi oleh Tuanmu dan kroco2nya yg totok eropa! Tidak peduli seberapa banyak kau menjilat pada mereka, kau hanya dijadikan alat oleh mereka untuk mematikan sebangsamu! Tapi semangat mereka tidak mati, tidak akan mati! Kaulah yg justru hancur dimakan rasa bersalah menipu nuranimu sendiri. Dan pada akhirnya kalimat yang kau tuliskan sendiri untuk gurumu Minke menjadi bukti kekalahanmu atas nuranimu sendiri, kehancuranmu karena mengkhianati kebenaran yang kau agungkan sebagai produk kemajuan eropa!

Deposuit Potentes de sede et Exaltavat Humiles.

(Dia rendahkan mereka yang berkuasa dan naikkan mereka yang terhina).

---

## Lisna Atmadiardjo says

Memerlukan waktu untuk menyelesaikan novel setebal 600+ halaman ini. Di awal agak capek bacanya, menjadikan tokoh antagonis sebagai narator jadi menunjukkan 'alasan-alasan' kenapa dia melakukan yg dia lakukan seolah dia tidak punya pilihan. Saya hanyut dalam emosi betapa menyebalkannya si narator ini.

Buku ini ditutup dengan 16 halaman yang begitu memilukan. Sakit hatinya sama persis dengan akhir dari kisah Bumi Manusia. Hormat saya bagi perempuan-perempuan Pribumi yang pada masa itu telah berjuang, kehilangan terlalu banyak, tapi masih bertahan.

---

## Michiyo 'jia' Fujiwara says

Selesai sudah..

Sudah selesai semua petualangan para *manusia* dan *bumi*-nya, atas persaudaraan dan kesamaan nasib *anak*

*semua bangsa yang tak mau lagi terbelenggu oleh kolonialisme dan keinginan untuk memerdekakan diri sendiri dan untuk setiap tindakan yang mereka lakukan, akan menciptakan jejak langkah bagi generasi mereka dan generasi sesudah mereka..*

Minke..

Ia pergi dalam kesepian—ia yang sudah dilupakan, dilupakan sudah dalam hidupnya. Ia seorang pemimpin yang dilupakan oleh pengikutnya. Ini hanya terjadi di Hindia, di mana tulang belulang pun dengan cepat dihancurkan oleh kelembapan. *Bagaimanapun masih baik dan masih beruntung pemimpin yang dilupakan oleh pengikut daripada seorang penipu yang jadi pemimpin yang berhasil mendapatkan banyak pengikut.*

Ubah sudut pandangmu..dan nikmatilah sudut pandang baru ini..bukan lagi dari sudut pandang Minke..tokoh yang kita telah kenal sebelumnya..tapi dari seorang Jacques Pangemanann.. tokoh yang kuanggap tidak penting..sampai-sampai aku tidak mencantumkan *nama*-nya pada *Jejak langkah*..

Ia pengawas ketat bangsa-nya sendiri demi keselamatan dan kelangsungan hidup Gubernur. Semua pribumi-telah ditempatkannya dalam sebuah *rumah kaca* dan diletakkan dalam meja kerjanya. Segalanya menjadi jelas terlihat. Itulah pekerjaannya-mengawasi semua gerak-gerik seisi rumah kaca itu.

Maka bila ia berhasil menyelesaikan tulisan ini, dan sampai pada tangan kalian, hendaklah pada catatannya ini kalian beri judul *Rumah Kaca*..

Tapi yang terjadi..

Rasa penyesalan dan duka telah memenuhi hati nuraninya..diakhir perjalanan hidupnya, walaupun belum selesai catatannya mengenai *Rumah Kaca*..paling tidak ia telah berikan;

Kepada *Madame Sanikem Le Boucq*

..cukuplah semua tertera dalam berkas catatanku *Rumah Kaca* ini, yang dengan rela kupersembahkan kepadamu. Madamlah hakimku. Hukuman aku terima Madame.

Bersama ini aku serahkan juga padamu naskah-naskah yang memang menjadi hakmu , tulisan R.M Minke, anakmu terkasih. Terserah bagaimana Madame menggunakan dan merawatnya.

*Deposuit Potentes de Sede et Exaltavat Humile*--Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Hina

*Adieu Buru*..

---

## Ahmad says

Jika karya ini dianggap New York Times sebagai yang paling ambisius, saya sepakat. Pram membuktikan dirinya benar-benar patut menjadi nominee Nobel Sastra. Ia seolah membungkam semua fakta yang selama ini dipercaya sebagai sejarah dengan sangat apik.

Dibandingkan tiga karya terdahulunya, karya ini memang lebih melelahkan. Bahkan, saya sampai berkata, "Akhirnya, selesai juga..." Ia berlompatan mengulang semua cerita dari sudut pandang dan daya cerna pikir yang berbeda. Pada akhirnya, "Rumah Kaca" bagi saya adalah catatan penting yang laik jadi pengajaran sastra anak-anak muda. Ya, anak-anak muda yang telah kehilangan gairah kepada negerinya sendiri, ditinggal mati oleh idealisme, dan takluk pada pragmatisme.

---

## **Galih Khumaeni says**

*Deposuit Potentes de Sede et Exaltavat Humiles*

Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina

Itulah kalimat yang menjadi penutup Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Sebuah tetralogi yang membuat saya marah-marah karena para tokoh dalam buku ini berakhir mengenaskan dan tidak mendapatkan keadilan yang pantas. Mereka hilang dalam kehinaan dan tanpa diketahui siapapun.

Rasanya tepat sekali kalimat itu digunakan sebagai penutup Tetralogi Buru karena buku-buku tersebut jika dilihat secara garis besar tidak hanya bercerita bagaimana kehidupan Minke dan tokoh-tokoh lainnya, tetapi menceritakan bagaimana kekuasaan (power) berhubungan dengan kehidupan. Mulai dari kehidupan Gubernur Jenderal sampai seorang petani tebu.

Kekuasaan (Power) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merubah suatu hal atau pilihan yang dapat dilakukan oleh seseorang—baik menambah pilihan atau mengurangi pilihan yang tersedia atau cara memengaruhi atau merubah. Sebagai contoh, dalam tetralogi Buru, pemilik pabrik tebu berusaha untuk mengurangi pilihan yang dapat dilakukan oleh seorang petani dengan cara melakukan intimidasi agar satu-satunya pilihan yang dapat dilakukan adalah menjual lahannya kepada pemilik pabrik tebu.

Kekuasaan benar-benar dianggap sebagai sesuatu yang jahat di dalam Tetralogi Buru. Mengamini ucapan Lord Acton, "*Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely.*". Semua pemeran "jahat" yang ada dalam buku ini selalu digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan dan menjadi korup karena kekuasaannya. Ada beberapa tokoh yang ternyata lebih memilih kekuasaan daripada keluarga atau harga dirinya sendiri. Seperti bagaimana orang tua Nyai Ontosoroh memberikan Nyai Ontosoroh kepada kepala pabrik gula supaya dijadikan gundik dan orang tuanya tetap menjadi mndor di pabrik gula. Atau para bupati yang mengorbankan anaknya supaya ia masih tetap menjadi seorang bupati. Karena kekuasaan juga satu desa yang terkena wabah diabaikan sampai mereka meninggal tanpa mendapatkan perawatan yang pantas sebelum desa mereka diratakan dengan cara dibakar.

Namun ternyata dibalik kejahatan mereka, sebenarnya mereka juga adalah korban dari kekuasaan yang lebih tinggi daripada mereka. Semacam ada rantai penindasan yang terjadi dari puncak kekuasaan. Pangemanann misalnya, dengan kekuasaannya sebagai pejabat tinggi, dia masih saja dikalahkan oleh para penguasa yang ada di atasnya. Kekuasaan menjadi tangan jahat yang tak terlihat yang akhirnya membunuh Minke dan membuat Pangemanann serasa kehilangan dirinya—kewarasan dan harga dirinya.

---

## **Sadam Faisal says**

Minke :( \*nangis dipojokan

---

## Geraldine Supit says

Setelah mengenal dekat tokoh Minke, bersahabat dengannya, mendengarkan pertumbuhan dan perkembangan jalan pikirnya, menyusuri jejak langkahnya, mendukung segala cita-citanya, dan memaafkan segala kekurangannya; kita dipaksa untuk menyaksikan sendiri kejatuhannya. Kali ini Pangemanann dengan dua n menjadi dalang atas nasib hidup Minke melalui "rumah kaca" buatannya. Ialah seorang Pribumi yang tega menghentikan hak-hak dan wibawa bangsanya sendiri hanya demi pengakuan-pengakuan atas dirinya pribadi. Parahnya, dengan sadar!

Secara umum, Tetralogi Pulau Buru adalah sebuah karya adiluhung yang menceritakan proses dan progres sejarah pada masa awal kebangkitan rasa dan paham nasionalisme di atas bumi Hindia. Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, dan Jejak Langkah sangat pekat dengan semangat itu. Sebaliknya, dalam Rumah Kaca, Pramoedya menyuguhkan cerita ini dari sudut pandang yang berbeda, lewat tokoh yang narasinya tidak dapat dipercaya (rasanya Pangemanann dapat dimasukkan dalam kategori unreliable narrator). Mengakhiri kisah ini aku merasa separuh lumpuh dan tak bisa berbuat apa-apa, hanya geram dan menelan rasa kecewa. Bagiku, penghujung tetralogi ini menyadarkanku kepada sebuah kisah cinta yang tragis: bukankah Minke seseorang yang terbaik yang datang di waktu yang tak tepat?

Meskipun begitu, pada akhirnya, Minke, kau adalah sebenar-benarnya seorang manusia bebas!

---

## Jed L says

I generally do not read about the topics books are about until after I have finished the book. And it was the same with this quartet. Only after did I read more about Toer, Indonesia, and Tirto Adhi Soerjo (the political figure whom Toer uses as a basis for his main character, Minke). Once I learned more about this man and his work in Indonesia and also saw that so much of it was the same as Minke in the novel I began to understand why Toer did not use Minke as a character in this last book. Instead, he writes from the perspective of a government official, also a native, who works to bring down the political progress Minke strove so hard to achieve in the previous three books. From this perspective, this police officer has great respect for Minke, but care more about his honor, his glory and his position in the colonial culture that he has immersed himself. From this we are able to take away what I think Toer's main point is: that the works of Tirto Adhi Soerjo (Minke) were great, they caused immense change, but they were quickly forgotten and destroyed by the very natives he was trying to help. This book shows how hard it was for Indonesia to begin to move away from colonial power. It was partially difficult because so many natives (especially ones that had some wealth and power) were resistant to anything that would put their wealth and power and prestige in jeopardy, despite the fact that it could be taken away at any time. And in the end, the police officer; Jacques eventually learned this and that is where his journey and the quartet's journey ends.

The last book of the Buru Quartet was not a disappointment, but because it left one of my favorite characters of literature-Minke-I did not enjoy it nearly as much. But it still remains a wonderful book. Toer is an amazing writer and while I have mentioned this in previous reviews knowing that this quartet was orally spoken in a political prison camp before being written down and published adds to its richness and soul.

---

## Irwan says

Selesailah tetralogi besar ini. Pengalaman pertama berkenalan dengan sosok Pram lewat karya ini. Membuka dimensi baru baik dalam soal kepenulisan, tentang sejarah bangsaku, maupun peluang yang ada bila kedua hal itu dihubungkan.

Terus terang aku tidak terlalu suka Rumah Kaca. Aku benci kepada penutur kisahnya. Bukan kepada penulisnya, karena penulisnyalah yang telah berhasil menciptakan kebencian itu. Aku juga tidak suka akhir tragis dari kisah kepahlawanan ini. Aku mengharapkan seorang sosok hero. Pram sudah sangat berhasil memberikan dimensi pada sosok pahlawan dan masa hidupnya. Fakta-fakta sejarah yang dijejalkan di masa sekolah dulu, sekarang terasa lebih hidup. Mereka didorong impian besar dan mulia, didera kepahitan hidup, mengidap macam kelemahan-kelemahan: oportunis, feodalistis, pengkhianatan. Mereka manusiawi.

Sayangnya sepanjang hidupku sebagai orang Indonesia terlalu sering aku melihat tragedi kepahlawanan. Termasuk pahlawan gadungan. Bahkan hingga sekarang. Masih bisakah merindukan kisah kepahlawanan dalam sejarah bangsaku? Apakah kepahlawanan dramatik hanya ada di ranah dongeng belaka? Entahlah.

Ada yang bilang, beda cerita yang berakhir bahagia atau tragis hanyalah soal kapan mengakhirinya. Kalau memang cuma itu yang bisa dilakukan, aku akan hentikan cerita ini jauh sebelum Bumi Manusia berakhir :-)

---

## Mindy McAdams says

This book provides a great conclusion to the Buru Quartet -- four novels about the Indies (now Indonesia) under Dutch colonial rule at the start of the 20th century. In this, the fourth book, World War I begins, and the changes that had just started to happen in books 2 and 3 are now gaining momentum. It's hard to say too much without giving too much away ... but if you start to lose heart and feel sad before you reach the ending, please stay with it. I was very glad I had done so.

<http://inidisini.wordpress.com/2011/0...>

---

## Brian says

Well... with this book I've now completed the **Buru Quartet**. That was one of my goals for this year. Now I'm wandering aimlessly through my library picking things up at random.

Book four, *House of Glass*, was different from the first three. The point of view switched from Minke, the main protagonist to a Indies Government official, Meneer Pangemanann, *spelled with two 'n's*. His was a tormented soul with a unlikeable narrative voice.

The quartet ended with what read like a history textbook lesson. I was a bit disappointed. I wanted more

*spirit*, more inner dialog from Minke... But remaining true to the first 3 volumes... there was no happy ending.

*"We all have to accept reality, yes, that's true. But just to accept reality and do nothing else, that is the attitude of human beings who have lost the ability to develop and grow, because human beings also have the ability to create new realities. And if there are no longer people who want to create new realities, then perhaps the word progress should be removed altogether from humankind's vocabulary."*

-----

*From an author's writing, I would construct how he felt and thought, what his desires were, weaknesses, what were his particular skills and capabilities, how broad was his general knowledge, and everything was linked together, as if by clear crystal threads. Every piece of writing was a world unto itself, floating halfway between reality and a dream world.*

---